

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada era saat ini persaingan antar perusahaan semakin meningkat. Perusahaan saling berlomba-lomba untuk meningkatkan tujuan dari masing-masing perusahaan mereka. Tujuan utama dari suatu perusahaan adalah untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau pemegang saham. Pencapaian tujuan dari suatu perusahaan tersebut sangat dipengaruhi oleh keputusan keuangan yang diambil oleh manajer keuangan untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Kinerja perusahaan memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan *asset*, ekuitas, maupun hutang yang dimiliki perusahaan. Kinerja perusahaan juga memperlihatkan kemampuan untuk memberikan keuntungan dari struktur modal. Struktur kepemilikan dalam perusahaan juga telah menjadi bahan acuan investor dalam mengidentifikasi kinerja perusahaan dan tata kelola keuangan dalam perusahaan.

Ukuran perusahaan mampu untuk menentukan kinerja perusahaan. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain (Prasetyorini, 2013). Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi kinerja perusahaan karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal.

Struktur modal merupakan salah satu keputusan penting yang berkaitan dengan memaksimalkan *return* dan mempunyai dampak terhadap kinerja perusahaan. Struktur modal tidak hanya digunakan untuk memaksimalkan *return* perusahaan, namun lebih kepada kemampuan perusahaan untuk menghadapi tantangan kompetitif dalam hal kinerja perusahaan. Kebutuhan akan modal sangatlah penting dalam membangun dan menjamin kelangsungan hidup perusahaan sehingga manajer keuangan harus dengan tepat dan cermat dalam menentukan struktur modalnya (Liem, Sutejo, dan Murhadi, 2013). Selanjutnya, Fahmi (2012) menyatakan bahwa struktur modal dapat diukur dengan tingkat *debt to equity ratio* (DER) yang merupakan perbandingan total hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin besar DER maka semakin besar pula risiko yang harus dihadapi perusahaan. DER memberikan gambaran seberapa besar jaminan yang dimiliki perusahaan terhadap kreditornya dan dapat menjadi acuan bagi investor untuk berinvestasi pada suatu perusahaan, karena pada umumnya investor selalu memperhitungkan risiko.

Struktur kepemilikan sangat penting dalam menentukan kinerja perusahaan. Menurut Jense dan Meckling (1976) struktur kepemilikan memiliki hubungan dengan kinerja manajerial dan biaya agensi. Struktur kepemilikan yang optimal, seharusnya mampu meningkatkan kinerja perusahaan. Sebaliknya, struktur kepemilikan yang tidak ideal cenderung akan menurunkan kinerja perusahaan. Struktur kepemilikan perusahaan termasuk didalamnya yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

Kepemilikan manajerial merupakan pemegang saham oleh manajemen perusahaan yang aktif dalam pengambilan keputusan (Pasaribu, Topowijono dan

Sulasmiyati, 2016). Dengan adanya kepemilikan manajerial diharapkan para manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya sehingga nantinya dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang dapat meningkatkan kesejahteraan pemilik saham dari perusahaan tersebut.

Kepemilikan institusional juga mempunyai peran penting dalam hal pengawasan manajemen. Kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan saham pada akhir tahun yang dimiliki oleh lembaga, seperti asuransi, bank atau institusi lain (Harjadi dan Fajarwati, 2018).

Dengan adanya kepemilikan institusional dapat meningkatkan pengawasan terhadap manajemen, semakin besar porsi kepemilikan institusional maka semakin ketat pengawasannya, sehingga dapat menghalangi tindakan oportunistik yang dilakukan oleh manajemen dan diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Harjadi dan Fajarwati, 2018). Lee (2008) berpendapat bahwa kepemilikan institusional lebih mampu mengendalikan kebijakan manajemen karena memiliki kemampuan dan pengalaman yang baik di bidang keuangan dan bisnis.

Prasetyorini (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Jika perusahaan memiliki total aktiva yang besar, pihak manajemen lebih leluasa dalam mempergunakan *asset* yang ada di perusahaan tersebut. Jika dilihat dari sisi manajemen, kemudahan yang dimilikinya dalam mengendalikan perusahaan akan meningkatkan kinerja perusahaan (Chasanah, 2018).

Salah satu fenomena yang terjadi, pada tahun 2019 PT Unilever Indonesia Tbk menambahkan modal perusahaan sebesar 1,1 triliun yang digunakan untuk

biaya produksi dan memperbesar kapasitas mesin produksi. Sancoyo Antarikso, *Governance & Corporate Affairs Director* PT Unilever Tbk mengatakan penggunaan untuk biaya produksi dan penambahan kapasitas produksi dari mesin tergantung kebutuhan yang nantinya diharapkan mampu untuk meningkatkan kinerja perusahaan PT Unilever Indonesia Tbk. Selanjutnya, Sancoyo Antarikso menyebutkan bahwa belanja modal yang dianggarkan untuk menambah kapasitas mesin di atas 50% dari total belanja modal yang disiapkan. Menurutnya, besaran belanja modal biasanya sebesar 2,6% dari total penjualan unilever. Lebih lanjut, menurut Sancoyo sumber dana belanja modal masih mengandalkan dana internal kas perusahaan, dan jika tidak mencukupi maka sisanya akan dipenuhi dari pinjaman perbankan. Penguatan struktur permodalan ini merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kinerja perusahaan PT Unilever Indonesia Tbk (<https://investasi.kontan.co.id>).

Berdasarkan telaah literatur terdahulu ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja suatu perusahaan. Di antaranya yaitu: struktur modal (Haryono, Fitriani dan Fatima, 2017; Fachrudin, 2011; Pasaribu, Topowijono dan Sulasmiyato, 2016; Taqwa, 2016; Dewi, Handayani, Nuzula; 2014), struktur kepemilikan (Ardianingsih dan Ardiyani, 2010; Astuti, Rahman dan Sudarno, 2015; Indra, 2018; Miftahurrohman, 2014; Apriada dan Suardikha, 2016), dan ukuran perusahaan (Prasetyorini, 2013; Epi, 2017; Prijanto, Veno dan Chuzaimah, 2017).

Struktur modal adalah kombinasi dari utang jangka panjang, utang jangka pendek yang khusus, saham biasa, saham preferen dan laba ditahan yang digunakan untuk membiayai operasi keseluruhan dan pertumbuhan. Struktur modal merupakan

keputusan yang sangat penting dalam menentukan kinerja perusahaan dan meminimalkan biaya modal (Bokkhtiar et.al., 2014).

Perusahaan dengan struktur modal yang tidak baik dan hutang yang sangat besar akan memberikan beban berat pada perusahaan sehingga perlu diusahakan suatu keseimbangan yang optimal agar dapat memaksimalkan kinerja perusahaan. Semakin tinggi modal suatu perusahaan yang berasal dari modal sendiri, baik investor maupun pemilik mengindikasikan rendahnya hutang yang dimiliki, sehingga cenderung akan memberikan insentif yang lebih besar kepada pemiliknya, yang akhirnya dapat mendorong tingginya pembayaran hasil investasi, di mana akan meningkatkan kinerja perusahaan (Chasanah, 2018).

Berdasarkan teori struktur modal, apabila posisi struktur modal berada diatas target struktur modal optimalnya, maka setiap penambahan hutang akan menurunkan kinerja perusahaan. Struktur modal adalah proporsi pendanaan dengan hutang perusahaan. Dengan demikian, hutang adalah unsur dari struktur modal perusahaan. Teori struktur modal menjelaskan bahwa kebijakan pendanaan perusahaan dalam menentukan struktur modal bertujuan untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan.

Pengaruh positif dari struktur modal terhadap kinerja perusahaan didukung oleh beberapa hasil penelitian terdahulu. Haryono, Fitriani dan Fatima (2017) dengan objek penelitian perusahaan non-keuangan yang terdaftar pada BEI tahun 2009-2012 mendapatkan temuan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hasil yang sama juga diperoleh oleh Safii (2020) dengan objek penelitian perusahaan *property, real estate*, dan konstruksi bangunan

yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2018 mendapatkan temuan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Namun demikian, telaahan lebih lanjut terhadap literatur memperlihatkan bahwa pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan tidak mendapat dukungan sepenuhnya. Penelitian yang dilakukan oleh Apriada dan Suardikha (2016) terhadap perusahaan manufaktur tahun 2011-2012 menunjukkan hasil sebaliknya, struktur modal berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Sementara, penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu, Topowijono dan Sulasmiyato (2016) dengan objek penelitian perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014 berkesimpulan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Struktur kepemilikan yang terdiri dari kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan besarnya kepemilikan saham yang dimiliki oleh seorang manajer (Octavia dan Nita, 2017). Sedangkan, kepemilikan institusional merupakan perusahaan asuransi, bank, perusahaan-perusahaan investasi dan kepemilikan oleh institusi-institusi lain yang akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal (Ardianingsih dan Ardiyani, 2010).

Adanya kepemilikan dalam perusahaan merupakan cara yang tepat, karena para manajer diberikan kesempatan untuk memiliki saham dalam perusahaan yang dikelolanya dan mempunyai kepentingan yang sama dengan pemegang saham lainnya. Dengan adanya kepemilikan manajerial diharapkan para manajer akan



termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya sehingga nantinya dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Dalam hal ini kepemilikan institusional juga mempunyai peran penting dalam hal pengawasan manajemen. Dengan adanya kepemilikan institusional dapat meningkatkan pengawasan terhadap manajemen, semakin besar porsi kepemilikan institusional maka semakin ketat pengawasannya, sehingga dapat menghalang tindakan oportunistik yang dilakukan oleh manajemen. Dengan seperti ini akan meningkatkan kinerja perusahaan dan para investor lebih percaya terhadap perusahaan yang pengawasannya ketat.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) struktur kepemilikan memiliki hubungan dengan kinerja manajerial dan biaya agensi, sehingga struktur kepemilikan bisa menjadi faktor kinerja sebuah perusahaan. Struktur kepemilikan yang optimal, seharusnya mampu untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Sebaliknya, struktur kepemilikan yang tidak ideal cenderung akan menurunkan kinerja perusahaan.

Pengaruh positif kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan didukung oleh beberapa hasil penelitian terdahulu. Ardianingsih dan Ardiyani (2010) dengan objek penelitian 60 perusahaan yang terdaftar di BEI dari tahun 2004-2007 mendapatkan temuan bahwa struktur kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Indra (2018) dengan objek penelitian perusahaan komunikasi di ASEAN tahun 2016-2017 mendapatkan temuan bahwa struktur kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Namun demikian, penelitian yang dilakukan oleh Octavia dan Nita (2017) dengan objek penelitian perusahaan manufaktur tahun 2009-2015 menemukan hasil sebaliknya, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Hasil senada juga ditemukan oleh Widowati (2016) dengan objek penelitian perusahaan real estate and property di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2010-2014 mendapatkan temuan bahwa struktur kepemilikan manajerial dan struktur kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan telaahan literatur diketahui bahwa ukuran perusahaan juga merupakan salah satu faktor yang signifikan pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan (Priyanto, Veno dan Chuzaimah, 2017). Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan. Dapat diukur dengan logaritma natural (natural log) dari jumlah asset (Nalker et al. 2008).

Pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan didukung oleh beberapa hasil penelitian terdahulu Prasetyorini (2013) dengan objek penelitian perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008-2011 mendapatkan temuan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Selanjutnya, penelitian Priyanto, Veno dan Chuzaimah (2017) dengan objek penelitian perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2015 mendapatkan temuan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Namun demikian, penelitian yang dilakukan oleh Epi (2017) mendapatkan hasil yang berbeda, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja



perusahaan dengan objek penelitian perusahaan yang terdaftar dalam perusahaan *property* dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2014.

Berdasarkan teori struktur modal menyatakan bahwa dalam kondisi tidak ada pajak dan tidak ada biaya transaksi, struktur modal tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sementara mengacu pada *teori trade off* yang merupakan pengembangan dari teori Modigliani dan Miller (1958) yang dilakukan oleh Myers (1977) yaitu bahwa jika posisi struktur modal berada di bawah titik optimal maka setiap penambahan utang akan meningkatkan kinerja perusahaan, tetapi setelah melewati titik optimal, penambahan utang dapat menurunkan kinerja perusahaan.

Secara teoritis, variabel kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional idealnya memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan (Racula, 2014; Yunita, 2011; Probohudono, 2016; Harjito, 2006; Wiranata dan Nugrahanti, 2013). Namun, berdasarkan telaahan-telaahan literatur yang telah dilakukan terhadap beberapa penelitian sebelumnya dapat diketahui bahwa variabel struktur modal, variabel kepemilikan manajerial, variabel kepemilikan institusional dan variabel ukuran perusahaan memiliki hasil yang beragam di dalam mempengaruhi kinerja perusahaan. Keberagaman hasil dari penelitian sebelumnya disebabkan karena perbedaan tahun penelitian, perbedaan objek penelitian dan perbedaan penggunaan alat ukur didalam menguji masing-masing variabel, diantaranya penelitian terdahulu menggunakan alat ukur ROE, ROA dan *Tobins'q*.

Penelitian sekarang ini mencoba untuk melakukan pengujian kembali pengaruh dari variabel struktur modal, variabel kepemilikan manajerial, variabel kepemilikan institusional dan variabel ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan menggunakan alat ukur ROE. Penelitian ini menggunakan alat ukur

ROE karena pengukuran dengan ROE lebih efektif dan ROE dapat menggambarkan kinerja perusahaan yang dicapai dalam periode tertentu. Objek yang diteliti pada penelitian ini adalah laporan tahunan perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2018.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dengan keberadaan struktur modal, struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan idealnya mampu untuk meningkatkan kinerja suatu perusahaan. Praktiknya ternyata tidak demikian. Berdasarkan telaah literatur terdahulu memberikan hasil yang beragam terkait keberadaan struktur modal, struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan dalam mempengaruhi kinerja perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris:

1. Pengaruh struktur modal terhadap kinerja perusahaan
2. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan

3. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan
4. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dilakukan agar peneliti dapat mencapai gelar sarjana dan diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan serta pembuktian tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kinerja perusahaan pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi pemahaman tentang kinerja perusahaan yang dapat digunakan oleh pembaca sebagai bahan pertimbangan dan dalam pembuatan keputusan untuk menilai kinerja suatu perusahaan. Disamping itu, jika hasil tidak sesuai dengan teori maka diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca.

3. Bagi Akademisi

Penelitian tentang kinerja perusahaan ini diharapkan dapat menjadi referensi bacaan mahasiswa untuk melakukan penelitian kembali.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

##### **BAB I : Pendahuluan**

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah , rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

##### **BAB II: Tinjauan Pustaka**

Bab ini menguraikan tentang landasan teori etis dan kerangka konseptual yang menguraikan tentang teori, hipotesis dan mode pengumpulan data.

### **BAB III: Metode Penelitian**

Bab ini menguraikan tentang desai penelitian, populasi dan sampel penelitian data dan mode pengumpulan data.

### **BAB IV: Hasil dan Pembahasan**

Bab ini menguraikan hasil penelitian dan pembahasan yang menguraikan tentang deskripsi data, gambaran data, analisis data dan pembahasan untuk masing-masing variable.

### **BAB V: Penutup**

Bab ini menguraikan tentang hasil penelitian yang diperoleh setelah melakukan penelitian, serta keterbatasan dalam penelitian dan saran yang dapat dipertimbangkan bagi penelitian di masa depan.

